

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Perkembangan teknologi informasi mempunyai dampak terhadap perubahan di berbagai bidang. Salah satu perubahan tersebut adalah perubahan pada bidang pendidikan. Teknologi dapat digunakan untuk aktivitas proses pengajaran bisa dikatakan merupakan perubahan dari metode konvensional menjadi modern. Gheytsi, Azizifar dan Gowhary (dalam Khusniyah dan Hakim, 2019: 21) memberikan contoh beberapa penelitian yang menunjukkan keberadaan teknologi memberikan banyak hal memiliki dampak positif dalam pembelajaran. Internet diintegrasikan ke dalam alat yang digunakan kegiatan belajar tambahan (Martins, 2015).

Pembelajaran daring adalah sebuah system pembelajaran dengan tidak tatap muka, tapi menggunakan *platform* walaupun jaraknya jauh, bisa membantu proses mengajar. Tujuan dari pembelajaran daring untuk menyediakan layanan pembelajaran berkualitas tinggi di internet yang bersifat masif dan terbuka, dengan dapat menjangkau peminat ruang belajar, menjadikannya semakin luas (Sofyana& Abdul, 2019: 82)

b. Karakteristik Pembelajaran Daring

Salah satu tantangan pembelajaran daring adalah menggunakan keterampilan teknologi dari pendidik dan siswa. Dabbagh (dalam Hasanah et al., 2020: 3). Beberapa karakteristik siswa dalam kegiatan pembelajaran daring atau *online* adalah:

1. Semangat belajar: semangat pelajar saat mengikuti proses pembelajaran kuat atau tinggi guna pembelajaran mandiri. Ketika pembelajaran daring kriteria ketuntasan pemahaman materi dalam pembelajaran ditentukan oleh pelajar itu sendiri.

Pengetahuan akan ditemukan sendiri serta mahasiswa harus mandiri. Sehingga kemandirian belajar tiap mahasiswa menjadikan perbedaan keberhasilan belajar yang berbeda-beda.

2. *Literacy* terhadap teknologi: selain kemandirian terhadap kegiatan belajar, tingkat pemahaman pelajar terhadap pemakaian teknologi juga menjadi salah satu karakteristik. Ketika pembelajaran *online*/daring merupakan salah satu keberhasilan dari dilakukannya pembelajaran daring. Sebelum pembelajaran daring/*online* siswa harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan sebagai sarana pembelajaran *online*/daring ialah komputer, *smartphone*, maupun laptop. Perkembangan teknologi di era 4.0 ini menciptakan banyak aplikasi yang digunakan sebagai sarana pembelajaran daring/*online*.
3. Kemampuan berkomunikasi interpersonal: salah satu syarat untuk keberhasilan dalam pembelajaran daring adalah pelajar harus menguasai kemampuan berkomunikasi dan kemampuan interpersonal. Kemampuan interpersonal dibutuhkan berguna untuk menjalin hubungan serta interaksi antar pelajar lainnya. Sebagai makhluk sosial tetap membutuhkan interaksi dengan orang lain meskipun pembelajaran *online* dilaksanakan secara mandiri. Oleh sebab itu kemampuan interpersonal dan kemampuan dalam komunikasi harus tetap dilatih dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Berkolaborasi: memahami dan memakai pembelajaran interaksi dan kolaborasi. Pelajar dituntut untuk mampu berinteraksi dengan pelajarlainnya ataupun dengan dosen pada sebuah forum yang telah disediakan, karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah pelajar itu sendiri. Interaksi diperlukan terutama ketika pelajar mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka. Supaya jiwa individualisme dan anti sosial tidak terbentuk di dalam diri pelajar. Dengan adanya pembelajaran daring juga pelajar mampu memahami pembelajaran dengan kolaborasi. Pelajar juga akan dilatih supaya mampu berkolaborasi baik dengan

lingkungan sekitar atau dengan bermacam sistem yang mendukung pembelajaran daring.

5. Keterampilan untuk belajar mandiri: Belajar yang dilakukan secara mandiri diperlukan dalam pembelajaran daring. Hal tersebut berdampak baik pada saat proses pembelajaran pelajar akan mencari, menemukan sampai menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. “Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pemegang kendali dalam proses pembelajaran” (Kirkman dalam Hasanah, 2020). Belajar secara mandiri juga diperlukan motivasi sebagai penunjang keberhasilan proses pembelajaran secara daring.

c. Manfaat Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring memiliki beberapa manfaat. Manfaat pembelajaran daring menurut Bates dan Wulf (dalam MokhammadIkhlil, et. al, 2019) terdiri atas 4 hal, yaitu:

1. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*)
2. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*)
3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*)
4. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)

d. Aplikasi Pembelajaran Daring

Terdapat beberapa aplikasi yang juga dapat membantu kegiatan belajar mengajar, seperti *whatsapp*, *zoom*, *web blog*, *edmodo*, dan lain-lain. Pemerintah juga berperan dalam mengatasi ketimpangan kegiatan belajar selama pandemi *Covid-19*.

Meluncurkan situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, ada 12 platform atau aplikasi yang bisa diakses pelajar untuk belajar di rumah yaitu (1) Rumah belajar; (2) Meja kita; (3) *Icando*; (4) *Indonesiastax*; (5) *Google for education*; (6) Kelas pintar; (7) *Microsoft office 365*; (8) *Quipper school*; (9) Ruang guru; (10) Sekolahmu; (11) Zenius; (12) *Cisco webex*.

e. Implementasi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi

1) Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, hal tersebut dipaparkan oleh Guntur Setiawan (dalam Novan Mamonto et. al, 2018, hlm 4). Sedangkan menurut Kadir (dalam Diding Rahmat, 2017) pengertian implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menguji data dan menerapkan sistem yang diperoleh dari kegiatan seleksi. Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi merupakan suatu proses pelaksanaan atau penerapan untuk menilai suatu kebijakan atau suatu data yang telah diperoleh sudah berjalan baik atau tidak, dari hasil penerapan tersebut dapat dilakukan evaluasi terhadap sistem yang sudah berjalan agar menjadi lebih baik.

2) Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi

Coronavirus (Covid-19) saat ini berdampak terhadap seluruh masyarakat di dunia termasuk di Indonesia. Hal tersebut berdampak pada kegiatan yang mengharuskan untuk bertatap muka, salah satunya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Covid-19*, Surat Edaran tersebut berisi terkait dengan proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh. Pembelajaran daring dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang

bermakna bagi siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat sejumlah kebijakan terkait dengan pendidikan di masa pandemic *Covid-19*. Salah satunya adalah membuat kebijakan dengan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 dan Surat Edaran Jenderal Kemendikbud Nomor 15 Tahun 2020. Dalam kedua surat edaran tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan dan panduan penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Covid-19*. (Sri Gusty, et. al., 2020, hlm 151)

2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)

a. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik khususnya untuk bekerja dalam bidang tertentu (Alexius Dwi, 2019, hlm 1). Sekolah Menengah Kejuruan memiliki tujuannya itu untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja dalam bidangnya dengan sukses. Struktur kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbeda dengan struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA). Perbedaan struktur kurikulum SMK lebih menekankan pada bidang keahlian (teknologi dan rekayasa, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan, agrobisnis, agroteknologi, perikanan dan kelautan, bisnis dan manajemen, pariwisata dan seni (Permendikbud nomor 70 tahun 2013). Sedangkan dalam struktur kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih memfokuskan pada kemampuan kognitif dan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) diproyeksikan untuk melanjutkan pada jenjang Pendidikan Tinggi (Universitas) (Alexius Dwi, 2019, hlm 2).

b. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang penting sebagai dasar pengetahuan nilai-nilai kehidupan, menjadikan warga negara yang baik, bertanggung jawab, berjiwa Pancasila, memiliki sikap demokratis dan berbudi pekerti yang luhur (Cahyono, 2016, hlm. 173). Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menerangkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mempunyai arti untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Cahyono menjelaskan tujuan mata pelajaran pendidikan pancasilan dan kewarganegaraan sebagai berikut: (Cahyono, 2016, hlm. 172). Dalam buku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Kelas XII (2015) berbunyi, secara umum tujuan matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam seluruh komponen kewarganegaraan, yakni:

- a. Sikap kewarganegaraan termasuk keteguhan, komitmen dan, tanggungjawab kewarganegaraan (*civic confidence, civic committment, and civic responsibility*)
- b. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*)
- c. Keterampilan kewarganegaraan termasuk kecakapan dan partisipasi Kewarganegaraan (*civic competence and civic responsibility*)

3. Pengertian Orang Tua dan Peran Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Peran penting orang tua membimbing dan mendampingi anak untuk mengenyam pendidikan Formal atau informal. Peran orang tua bisa mempengaruhi Perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854)", "Peranan adalah perangkat Perilaku yang diharapkan seseorang Terdaftar. Pada saat yang

sama, Hamalik (2011:33) menunjukkan bahwa “peran adalah model karakteristik perilaku tertentu dari semua staf atau beberapa lokasi”. Menurut Lestari (2012: 153), “Peran orang tua adalah jalan pandangan yang digunakan oleh orang tua tentang tugas yang harus dilakukan membesarkan anak-anak.” Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua merupakan cara orang tua atau keluarga menjalankan tugasnya mengasuh, mendidik, melindungi dan mempersiapkan anak kehidupan sosial. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak dalam hal kognitif, efektif, dan psikomotor. Selain itu, peran orang tua itu juga sangat penting dalam keluarga.

a. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Peran orang tua dalam keluarga sangat vital untuk perkembangan anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang sering ditemui anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Karena itu, orang tua harus memberikan teladan yang baik untuk anak-anak mereka. Ki Hajar Dewantara (dalam Tirta rahardja, 2005:169) mengemukakan “suasana kehidupan keluarga merupakan tempat terbaik untuk pendidikan pribadi dan pendidikan sosial”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan terbaik untuk berinteraksi dengan keluarga pendidikan Utama. Keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga memiliki peran masing-masing.

Menurut Jhonson (2010: 9), peran keluarga adalah sebagai berikut:

- 1) Ayah melayani sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan penyedia keamanan, dan kepala rumah tangga;
- 2) Ibu adalah pengurus rumah, pelindung, pengasuh dan pendidikan anak;
- 3) Anak melaksanakan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya

Tirta rahardja (2005: 169) menyimpulkan bahwa “peran orang tua dalam keluarga panutan, pengajar, dan panutan”.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga yaitu sebagai pendidik, pelindung, pengasuh dan pemberi teladan.

Selain peran yang harus dimainkan orang untuk anak- anaknya, orang tua penting juga untuk memahami fungsi keluarga. Menurut Jhonson (2010:8), “Fungsi keluarga mencakup fungsi sosialisasi anak, fungsi afeksi, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi rekreatif, fungsi ekonomis, dan fungsi status sosial”. Sedangkan menurut Hadi (2016:7-9) “Fungsi keluarga terdiri dari fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi protektif, fungsi sosialisasi anak, dan fungsi rekreatif”.

Berikut ini adalah gambaran fungsi keluarga:

1. Kegiatan sosialisasi anak: keluarga adalah tempat pembinaan kepribadian anak dan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat ini baik.
2. Fungsi afeksi: keluarga adalah tempat di mana hubungan sosial penuh berlangsung cinta dan keamanan.
3. Fungsi edukatif: keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan terutama mengembangkan kepribadian anak.
4. Fungsi religius: kewajiban rujukan yang melibatkan orang tua, mengajar dan membuat anak memahami nilai dan aturan dan perilaku religius.
5. Fungsi protektif: keluarga berfungsi merawat, memelihara dan melindungi anak baik fisik maupun sosialnya.
6. Fungsi rekreatif: keluarga adalah tempat untuk mengabdikan diri tetap tenang, bahagia dan hilangkan penat.

Menurut penjelasan peran dan fungsi keluarga di atas, dapat ditarik kesimpulan, orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan anak. Orang tua harus mampu menjalankan peran dan fungsinya sebaik mungkin. Orang tua juga harus memberikan contoh yang baik untuk anaknya. Selain peran orang tua dalam keluarga, orang tua juga berperan penting terhadap pendidikan anak-anaknya.

b. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Peran orang tua dalam pendidikan sangatlah penting untuk menentukan prestasi pendidikan anak. Pendidik pertama dan utama yaitu orang tua. Nur (2015: 22-

23) mengemukakan bahwa “peran orang tua dari segi pendidikan baik sebagai pendidik, penggerak, fasilitator dan mentor”.

Berikut penjelasan tentang peran orang tua:

1. Pendidik: Pendidik pertama dan utama yaitu orang tua dengan berusaha keras mengembangkan potensi semua anak termasuk potensi afektif, potensi kognitif dan psikomotor.
2. Pendorong (motivasi): pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan dalam menumbuhkan motivasi anak
3. Fasilitator: Orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar, seperti tempat ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.
4. Pembimbing: Sebagai orang tua, tidak hanya diwajibkan untuk membayar fasilitas, tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan berkelanjutan.

Selain keempat peran orang tua di atas, ada hal-hal yang perlu diperhatikan dipertimbangkan oleh orang tua, yaitu perkembangan moral anak. Gunarsa (2006: 62), sikap yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah "konsisten dalam mendidik anak dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga, penghayatan orang tua tentang keyakinan agama mereka dan sikap mereka terhadap anak-anak mereka disiplin anak". Orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk mereka anaknya. Apa yang diajarkan orang tua kepada anak-anak mereka tidak cocok seperti yang dilihat anak-anak dari kehidupan sehari-hari orang tuanya, hal itu dapat membuat anak berpikir untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara peran orang tua dalam pendidikan dan sikap perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak saling berkelanjutan. Sikap orang tua harus tepat dan apa yang harus diajarkan kepada anak-anak. Salah satu peran orang tua seperti yang telah disebutkan di atas, sebagai penggerak atau motivator. Motivasi tersebut dapat mendorong pembelajaran. Saat belajar, terkadang anak-anak akan mengalami kesulitan dan tertekan. Orang tua harus memberikan dorongan agar anak lebih semangat dan mampu belajar atasi kesulitan.

c. Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Peran orang tua dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring memiliki peran yang sangat penting. Lase, Ndraha&Harefa (dalam Nurhasanah, 2020) menjelaskan sebagian orang tua tidak siap dalam menghadapi pembelajaran daring sehingga dapat memicu efek yaitu kekerasan terhadap anak. Pembelajaran daring menuntut orang tua ikut aktif melihat bagaimana aktivitas anak-anak mereka bahkan bisa menjadi teman dan motivator dalam belajar anak. Sedangkan dalam hal ini guru tetap terus mengontrol dan melakukan *follow up* melalui *online* agar dapat memastikan bahwa siswa-siswanya melaksanakan tugas yang sudah diberikan dengan baik. (Sri Gusty, et. al., 2020, hlm 97)

Peran orang tua terhadap proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) juga dilakukan dengan tujuan orang tua siswa dapat secara langsung mengetahui pengetahuan Pendidikan Kewarganegaraan dan rasa cinta tanah air anak-anak mereka terhadap Negara Indonesia serta dapat memberikan dukungan, dorongan dan pemahaman terkait dengan pendidikan kewarganegaraan.

B. Penelitian Terdahulu

Nurhasanah R (2020) dalam penelitiannya dengan judul Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi *Covid-19* pada Kelompok B.5 Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari Bone, penelitian bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana peran orang tua dalam pembelajaran online di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari Bone. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil pembelajaran *online* pada kelompok B.5 Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari Bone dilaksanakan dengan mengikuti kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang ketentuan

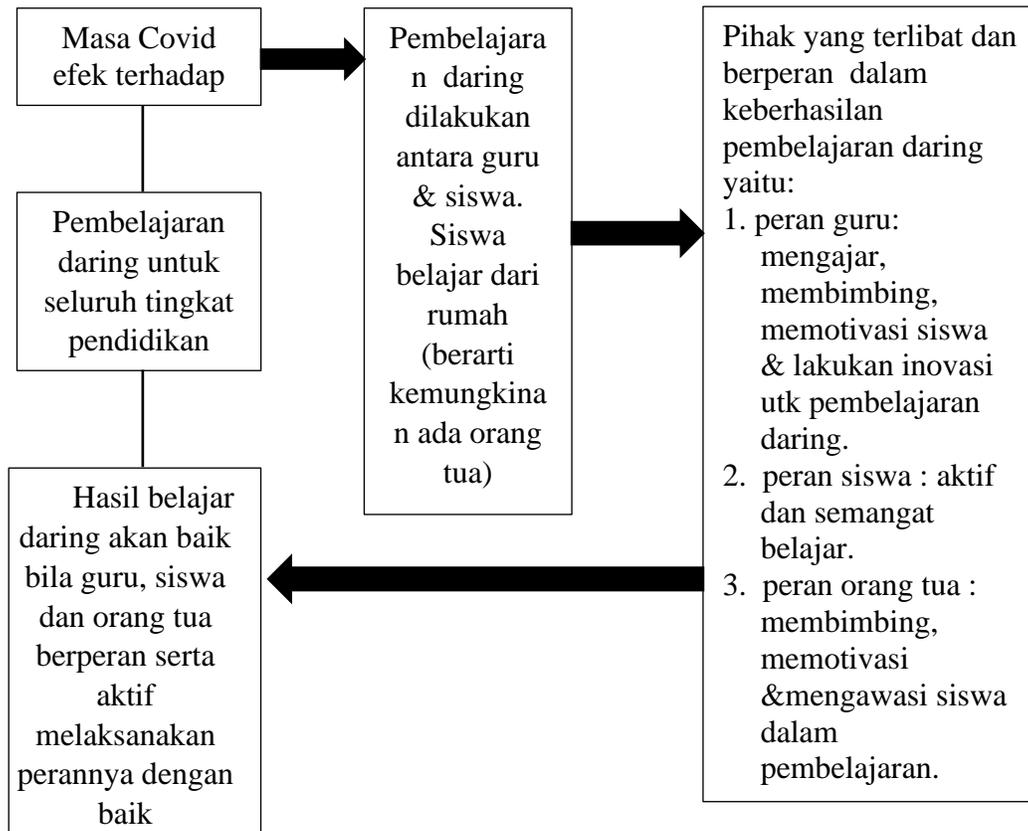
proses belajar dari rumah. Peran orang tua dalam pembelajaran online di Taman Kanak-Kanak (TK) Kemala Bhayangkari Bone, yaitu berupa :

- 1) Membantu siswa dalam setiap proses pembelajaran *online*,
- 2) Memfasilitasi siswa dalam melakukan berbagai kegiatan,
- 3) Memotivasi siswa agar tetap merasa senang, bahagia, dan menyelesaikan kegiatan-kegiatan belajar dengan baik.

C. Kerangka Pemikiran

Pada masa covid-19 pembelajaran daring terpaksa dilakukan untuk mencegah penyebaran covid-19. Mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) hingga perguruan tinggi. Pelaksanaan pembelajaran daring akan berhasil tidak cukup hanya kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Peran aktif orang tua sangat diperlukan untuk membantu keberhasilan pembelajaran daring meskipun siswa SMK rata-rata berusia 16-18 tahun.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Dokumen Sekolah